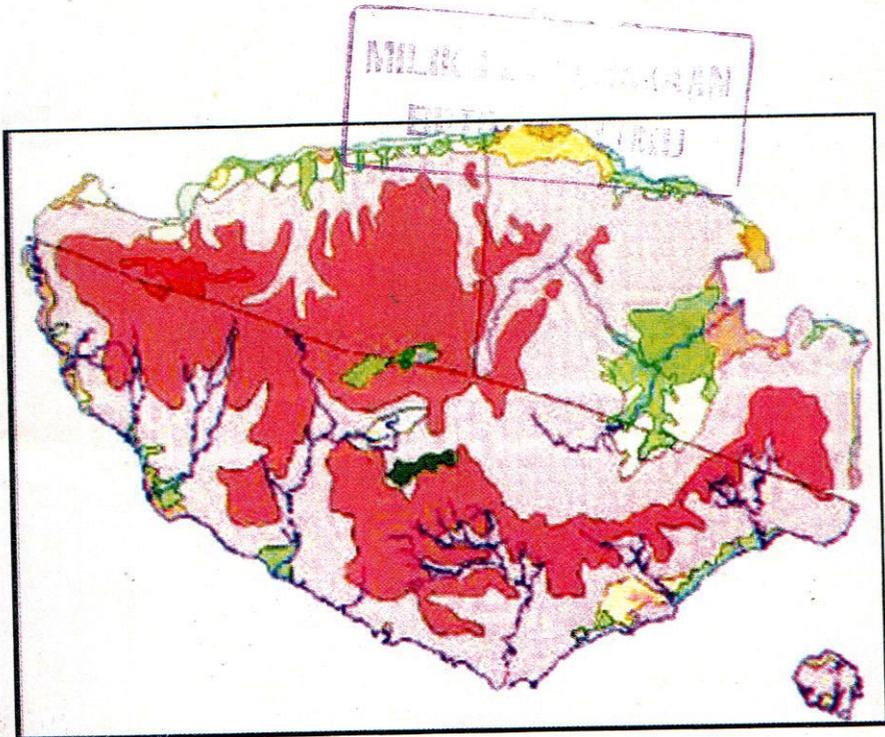


**POTENSI LAHAN BESERTA ALTERNATIF KOMODITAS
PERTANIAN TERPILIH BERDASARKAN PETA ZONA
AGROEKOLOGI PADA SETIAP KECAMATAN
DI KABUPATEN BURU**



**BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN MALUKU
PUSLITBANG SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
BADAN LITBANG PERTANIAN**

2003

**POTENSI LAHAN BESERTA ALTERNATIF KOMODITAS
PERTANIAN TERPILIH BERDASARKAN PETA ZONA
AGROEKOLOGI PADA SETIAP KECAMATAN
DI KABUPATEN BURU**

Oleh

**Andriko Noto Susanto
Sjahrul Bustaman**



**DEPARTEMEN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN MALUKU
2003**

KATA PENGANTAR

Perencanaan pembangunan pertanian pada suatu wilayah memerlukan data dan informasi mengenai keadaan biofisik sumberdaya lahan disertai keadaan ekonomi dan sosial budaya masyarakat setempat. Data dan informasi tersebut berguna untuk menjamin bahwa suatu usaha pertanian secara biofisik bisa dilakukan, secara sosial budaya diterima masyarakat setempat sehingga dapat memberikan peluang kerja dan secara ekonomi memberikan keuntungan sehingga dapat berdampak langsung dalam peningkatan taraf hidup petani.

Pendekatan yang dikembangkan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Maluku untuk merencanakan tata ruang pembangunan pertanian adalah dengan membuat peta Zona Agroekologi (ZAE) yang berisi arahan dalam pemilihan sistem pertanian sekaligus penetapan komoditas unggulan yang ditampilkan dalam skala 1 : 250.000.

Peta ini disusun berdasarkan data dan informasi biofisik wilayah kabupaten Buru, sedangkan sistem pertanian dan alternatif komoditas ditentukan berdasarkan analisis sistem "pakar" yang dikembangkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat (Puslitbangtanak) Bogor. Pemilihan komoditas unggulan ini ditentukan berdasarkan metode *Location Quotient* (LQ), analisis sosial ekonomi dan verifikasi ke lapangan.

Brosur ini diterbitkan berkat dukungan dana dari "**PROYEK PEMBINAAN KELEMBAGAAN LITBANG PERTANIAN MALUKU-TAHUN ANGGARAN 2003**". Kami sangat menyadari bahwa menata kembali sumberdaya lahan di Kabupaten Buru agar sesuai dengan peruntukannya bukan masalah yang sederhana. Karena itu kritik dan saran sangat kami harapkan untuk menyempurnakan model ini dimasa datang. Akhirnya kami berharap semoga Brosur ini bermanfaat bagi kita semua.

Ambon, Agustus 2003
Kepala Balai

Drs. Sjahrul Bustaman, MSc

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN	1
METODOLOGI	6
HASIL ANALISIS	13
1. Potensi Lahan Untuk Pengembangan Komoditas Pertanian.....	13
2. Komoditas Unggulan Berdasarkan Kondisi Biofisik dan Sosial Ekonomi.....	23
a) Tanaman Pangan.....	23
b) Tanaman Perkebunan.....	27
c) Peternakan.....	31
d) Perikanan	34
PENUTUP	36
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN PETA	



DAFTAR TABEL

Tabel	Hal.
1. Luasan Zona Agroekologi di Kabupaten Buru.....	22
2. Alternatif Komoditas dan Komoditas Tanaman Pangan Unggulan dirinci per Kecamatan Berdasarkan Peta Zona Agroekologi di Kabupaten Buru.....	26
3. Alternatif Komoditas dan Komoditas Unggulan Tanaman Perkebunan Berdasarkan Peta Zona Agroekologi dirinci per Kecamatan di Kabupaten Buru.....	30
4. Alternatif Komoditas dan Komoditas Unggulan Peternakan Berdasarkan Peta Zona Agroekologi Dirinci per Kecamatan di Kabupaten Buru.....	34
5. Alternatif Komoditas dan Komoditas Unggulan Perikanan Tambak Berdasarkan Peta Zona Agroekologi Dirinci per Kecamatan di Kabupaten Buru.....	35

PENDAHULUAN

Fokus pembangunan pertanian dan kehutanan ke depan adalah mendorong perkembangan agribisnis dari yang berbasis kelimpahan sumber daya dan tenaga tidak terampil kepada agribisnis yang berbasis modal dan tenaga terampil. Hal tersebut harus didorong oleh inovasi teknologi spesifik lokasi yang didasarkan pada potensi biofisik wilayah dan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat (Saragih, 2002).

Untuk mengetahui potensi biofisik wilayah tersebut menurut Djaenudin (1998), sangat diperlukan adanya informasi dan atau peta mengenai tata ruang kawasan pertanian. Dengan adanya informasi tersebut maka akan dapat diketahui lahan-lahan potensial, sehingga kemungkinan terjadinya alih fungsi lahan potensial dan produktif untuk kepentingan sektor non pertanian dapat diatasi secara bijak dengan tidak mengorbankan pembangunan sektor-sektor lainnya. Pemahaman mendalam tentang sumberdaya lahan ini menurut Amin (1993) sangat menentukan dalam pengambilan kebijakan sehingga sasaran untuk mencapai pembangunan pertanian tangguh secara berkelanjutan berupa pemilihan komoditas dan cara pengelolaannya untuk masing-masing lahan dapat dipilih dengan tepat.

Kebijakan pembangunan pertanian yang mengacu pada tata ruang kawasan pertanian tersebut telah mempertimbangkan kelayakannya baik secara biofisik, ekonomi dan sosial sehingga hasil yang dicapai diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup petani setempat secara nyata. Peningkatan taraf hidup tersebut disebabkan produk pertanian yang dihasilkan telah sesuai dengan perspektif peluang pasar sehingga manfaatnya dalam menunjang pembangunan eko-regional menjadi optimal. Oleh karena itu di perlukan pendekatan penelitian dan pengembangan pertanian yang memungkinkan terwujudnya keterpaduan program untuk memecahkan persoalan pada suatu tipologi wilayah pertanian tertentu.

Maluku merupakan provinsi yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang tersebar dari $2^{\circ} 30'$ - 9° LS sampai 124° - 136° BT dimana hanya 10% dari luas wilayahnya merupakan daratan. Oleh sebab itu, pembangunan provinsi Maluku, termasuk juga pembangunan sektor pertaniannya, didasarkan atas konsep "Satuan Gugus Pulau" yang didasarkan atas kedekatan geografis, kesamaan budaya, kesatuan alam, kecenderungan orientasi, kesamaan perekonomian dan potensi sumberdaya alam.

Selanjutnya, pertumbuhan wilayah akan diarahkan pada pusat-pusat pertumbuhan yaitu pada "pintu-pintu keluar" (*multigate system*). Pintu-pintu keluar tersebut berada pada kawasan-kawasan yang strategis dan mempunyai potensi besar untuk menjalin keterkaitan ekonomi dengan wilayah luarnya (Anonim, 1995a).

Telah dikembangkan berbagai usaha untuk mengamankan potensi sumberdaya lahan diantaranya dengan pendekatan *Zona Agro-Ekologi* (ZAE) yaitu pendekatan pengembangan wilayah pertanian yang didasarkan atas kondisi ekologi dan kegiatan usahatani yang ada di wilayah tersebut. Usaha ini menurut Wiradisastra (1996) merupakan pemilahan suatu wilayah pengembangan pertanian menjadi unit-unit yang lebih kecil dan memiliki karakteristik yang relatif homogen sehingga rekomendasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi pertanian yang dimiliki wilayah tersebut.

Sesuai dengan Visi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) untuk menciptakan paket teknologi spesifik lokasi yang memenuhi kelayakan teknis, ekonomi, sosial dan ramah lingkungan, maka BPTP Maluku berusaha untuk dapat memperkuat lini pelayanan teknologi pada wilayah agroekosistem di provinsi Maluku. Dengan demikian BPTP

akan berperan sebagai jembatan teknologi yang dihasilkan oleh Pusat/Balai Penelitian Komoditas kepada pengguna teknologi dalam hal ini *stakeholders* dan *beneficiaries*.

Sebagai jembatan teknologi, BPTP Maluku berusaha untuk dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah (Pemda) Provinsi Maluku, khususnya kabupaten Buru berupa data dan informasi yang akurat mengenai masalah di bidang pertanian yang sebelumnya telah diawali dengan penelitian dan pengkajian.

Sebagai dasar pertimbangan perencanaan pembangunan pertanian pada tingkat makro (Provinsi) maka BPTP Maluku telah membuat peta ZAE skala 1:250.000. Hasil deliniasi zona agroekologi ini berisi alternatif atau kelompok komoditas yang sesuai dengan kondisi biofisik lingkungan setempat. Namun karena skala tersebut hanya menggambarkan arahan komoditas secara global maka pemetaan secara lebih detail sampai sekarang masih dilakukan.

Untuk keperluan perencanaan wilayah secara lebih detail, diperlukan pembuatan peta *Farming System Zone* (FSZ) skala 1 : 100.000 s/d 1: 50.000 yang didasarkan pada peta ZAE skala 1:250.000. Peta FSZ sangat diperlukan untuk pewilayahan komoditas dan perencanaan pembangunan daerah sehingga dimasa yang akan datang perencanaan pembangunan pertanian harus mengacu pada peta ini.

Peta FSZ di Kabupaten Buru telah dilakukan pada daerah sentra produksi padi sawah irigasi di Wayapo seluas 25.000 ha. Dalam peta ini terdapat informasi yang lebih rinci mengenai famili tanah; kesesuaian lahan untuk berbagai komoditas pertanian unggulan serta faktor-faktor kendala lahan dan alternatif pemecahannya; arahan penggunaan lahan secara rasional dan status hara tanah (P dan K) disertai dosis anjuran pemupukan. Semua informasi diatas dikemas dalam bentuk peta dan laporan sehingga perencanaan pembangunan pertanian di lokasi tersebut dapat dilakukan dengan baik. Selain di Wayapo masih terdapat daerah-daerah sentra produksi yang sampai sekarang belum dibuat peta FSZ-nya. Mengingat begitu pentingnya peta ini, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Buru bersama instansi terkait diharapkan melakukan pemetaan sesuai kebutuhan secara berkala dan terencana sampai seluruh areal pertanian dapat dipetakan yang selanjutnya dapat dijadikan acuan pembangunan pertanian secara berkelanjutan.

Analisis zona agroekologi yang terdapat dalam brosur ini bertujuan untuk memberikan data dan informasi mengenai kondisi biofisik lahan dan keadaan sosial ekonomi masyarakat yang disertai penetapan komoditas pertanian unggulan di wilayah kabupaten Buru.

METODOLOGI

Analisis ZAE dilaksanakan melalui tiga tahap kegiatan yaitu penyusunan peta ZAE skala 1 : 250.000, pengumpulan data sosial ekonomi dan analisis penentuan alternatif komoditas unggulan.

Penyusunan Peta ZAE

Digunakan metode kompilasi data dan pemetaan, alternatif komoditas didapat dari analisis sistem ‘pakar’, dimana pekerjaan terbagi dalam tahap-tahap sebagai berikut :

Persiapan. Dipersiapkan data-data sumberdaya lahan meliputi peta RePPPProT skala 1:250.000; peta tanah skala 1:100.000 atau 1:250.000; data curah hujan dan suhu dari beberapa stasiun penakar iklim dan cuaca yang ada di daerah tersebut selama 10 tahun terakhir; data/informasi yang berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi wilayah; peta *Joint Operational Geographic* (JOG) dan peta administrasi.

Interpretasi data dengan Sistem ‘Pakar’ (*Expert System*). Data iklim dan sumber daya lainnya yang telah dikumpulkan kemudian disusun sesuai dengan format yang diminta oleh sistem “pakar” untuk mendapatkan zonasi agroekologi yang

disertai alternatif komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan pada zona tersebut.

Tumpang tepat (overlay) antara peta ZAE dengan peta *Status forest* dan *present land use*, sehingga diperoleh tiga kemungkinan yaitu kawasan tersebut sudah sesuai, tidak sesuai karena digunakan lebih rendah dari kapasitasnya dan tidak sesuai karena digunakan melebihi kapasitasnya. Pada tahap ini juga ditentukan apakah suatu kawasan diperlukan intensifikasi, ekstensifikasi atau konservasi berupa reboisasi ataupun rehabilitasi. Selanjutnya dilakukan pelengkapan peta dengan legenda peta yang diperlukan untuk memberikan informasi yang terkandung dalam masing-masing satuan peta ZAE yang meliputi : simbol zona, rejim suhu (elevasi), rejim kelembaban, fisiografi, kelerengan, group tanah (Soil Survey Staff, 1992), drainase dan zonasi pengembangan pertanian/kehutanan yang terdiri dari sistem produksi berikut alternatif komoditasnya.

Kriteria yang dipakai sebagai dasar pemetaan ZAE.

Kriteria-kriteria tersebut adalah rejim kelembaban, dibedakan atas 'lembab (x)' jika bulan kering sama dengan atau kurang dari 3 bulan, 'agak kering (y)' jika bulan kering antara 4 sampai dengan 7 bulan. Jika keadaan lahan tersebut selalu tergenang baik secara permanen atau periodik maka diberi simbol 'z'.

Rejim Suhu, dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu rejim suhu 'panas/isohipertermik (a)' jika perbedaan suhu udara rata-rata terpanas dan terdingin harian lebih besar dari 5°C (wilayah dengan ketinggian <750 m dpl.) dan suhu 'sejuk/isotermik (b)' jika perbedaan suhu udara rata-rata terpanas dan terdingin harian kurang dari 5°C (ketinggian > 750 sampai 2.000 m dpl.), dan suhu 'dingin (c)' pada daerah dengan ketinggian > 2000 m dpl. Relief, tercermin dalam bentuk kisaran kelerengan dibedakan menjadi 4 zona yaitu zona I wilayah dengan lereng $>40\%$, zona II wilayah dengan kelerengan $15-40\%$, zona III kelerengan $8-15\%$ dan zona IV wilayah dengan kelerengan $<8\%$. Pada kelerengan $<8\%$ dibedakan atas beberapa kelompok tanah yaitu jenis tanah gambut; jenis tanah dengan kandungan garam atau sulfat tinggi; jenis tanah yang berkembang dari pasir kuarsa; jenis tanah dengan kedalaman sangat dangkal dan berbatu yang dikelompokkan dalam zona tersendiri yaitu zona V, VI, VII dan VIII.

Secara keseluruhan terdapat 8 (delapan) kelompok zona berdasarkan keadaan tanah, topografi dan tipe pemanfaatan lahan yaitu : *Zona I* adalah wilayah dengan kelerengan $>40\%$, tipe pemanfaatan lahan untuk kehutanan; *Zona II* adalah wilayah dengan kelerengan $15-40\%$, tipe pemanfaatan lahan untuk

perkebunan (budidaya tanaman tahunan); *Zona III* adalah wilayah dengan kelerengan antara 8 - <15% dengan tipe pemanfaatan lahan untuk wanatani (*agroforestry*); *Zona IV* adalah wilayah dengan kelerengan antara 0 - <8% dengan tipe pemanfaatan lahan untuk tanaman pangan; *Zona V* adalah wilayah dengan kelerengan <3%, berjenis tanah gambut dengan tipe pemanfaatan lahan untuk tanaman hortikultura (gambut dangkal dengan ketebalan <150 cm) atau kehutanan (gambut dalam dengan ketebalan >150 cm); *Zona VI* adalah wilayah dengan kelerengan < 3% pada tanah sulfat masam atau tanah saline dengan tipe pemanfaatan lahan untuk perikanan (tambak) atau untuk kehutanan (bakau); *Zona VII* adalah wilayah dengan kelerengan <3% dengan satuan tanah yang berkembang dari pasir kuarsa dengan tipe pemanfaatan lahan untuk kehutanan pantai/rawa (pandanus); *Zona VIII* adalah wilayah dengan kelerengan <8% pada tanah dangkal atau berbatu dengan tipe pemanfaatan lahan untuk peternakan (padang penggembalaan).

Selanjutnya, dilakukan lagi pembagian yang lebih terinci dari zona tersebut berdasarkan penggunaan lahan sekarang yaitu dengan simbol 'i' jika penggunaan lahan sekarang sudah sesuai dengan peruntukannya yang berarti areal tersebut harus

diintensifikasi atau simbol 'e' yang berarti areal tersebut bisa untuk ekstensifikasi.

Pengumpulan data sosial ekonomi

Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder dan data primer. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari BPS (5 tahun terakhir), kecamatan, instansi terkait meliputi luas tanam, luas panen, produksi, produktivitas tanaman pangan dan perkebunan, populasi ternak, serta luas usaha dan produksi perikanan, komposisi penduduk dan infrastruktur pertanian. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survey dengan menyebarkan questioner terstruktur dan *Rapid Rural Apraisial* (RRA) secara kualitatif.

Analisis Penentuan Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah. Posisi strategis ini didasarkan pada pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim), sosial ekonomi dan kelembagaan. Penentuan ini penting karena didasarkan pada pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu

wilayah secara simultan relatif terbatas. Disisi lain pada era pasar bebas saat ini baik ditingkat pasar lokal, nasional maupun global hanya komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif yang akan mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama dari wilayah lain (Rachman 2003).

Komoditas unggulan merupakan komoditas yang layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada petani baik secara biofisik, sosial dan ekonomi. Komoditas tertentu dikatakan layak secara biofisik jika komoditas tersebut diusahakan sesuai dengan zona agroekologi, layak secara sosial jika komoditas tersebut memberi peluang berusaha, bisa dilakukan dan diterima oleh masyarakat setempat sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Sedangkan layak secara ekonomi artinya komoditas tersebut menguntungkan.

Komoditas unggulan ini ditentukan berdasarkan metode Location Quotient (LQ) yang merupakan salah satu pendekatan tidak langsung yang biasa digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis. Metode ini merupakan perbandingan antara pangsa relatif produksi komoditas 'x' pada tingkat kabupaten terhadap total produksi di kabupaten tersebut dengan pangsa

relatif produksi komoditas 'x' pada tingkat provinsi terhadap total produksi di provinsi tersebut.

$$LQ = \frac{px / pt}{Px / Pt}$$

px = Produksi komoditas 'x' pada tingkat kabupaten/kota

pt = Produksi total komoditas pada tingkat kabupaten

Px = Produksi komoditas 'x' pada tingkat provinsi

Pt = Produksi total komoditas pada tingkat provinsi

Kriteria yang digunakan adalah :

$LQ > 1$ artinya sektor basis, komoditas 'x' disuatu wilayah memiliki keunggulan komparatif (produksinya dapat melebihi kebutuhannya sehingga bisa dijual ke luar wilayah); $LQ = 1$ artinya sektor non basis, komoditas 'x' disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan (produksi hanya cukup untuk konsumsi sendiri); $LQ < 1$ artinya sektor non basis, komoditas 'x' pada suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan dari luar wilayah

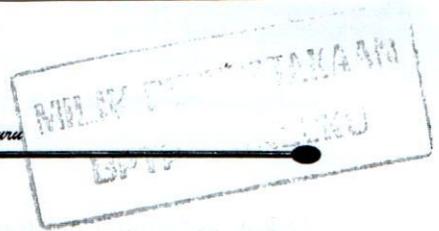
Hasil analisis komoditas unggulan dengan metode LQ tersebut diatas selanjutnya di sesuaikan dengan kelayakan biofisik sumberdaya lahan yang ditentukan dengan pendekatan zona agroekologi. Untuk memberi gambaran untung ruginya jika usaha tani tersebut dikembangkan maka dilakukan penilaian kelayakan ekonomi adalah dengan analisis finansial *benefit cost ratio* (B/C) dan *revenue cost ratio* (R/C). Sedangkan untuk memberikan gambaran umum kondisi usaha pertanian yang dilakukan petani saat ini dilakukan verifikasi ke lapangan pada wilayah-wilayah sentra produksi terpilih.

HASIL ANALISIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Potensi Lahan Untuk Pengembangan Komoditas Pertanian.

Kabupaten Buru secara administrasi dibagi dalam 3 kecamatan yaitu kecamatan Buru Selatan, Buru Utara Timur, Buru Utara Barat. Pulau Buru mempunyai zona agroekologi sangat beragam karena terbagi dalam dua zona iklim yaitu kering dan basah. Terdapat 4 zona dan 1 danau yang kemudian menurunkan 16 subzona yaitu I ax, I bx, I cx, II ax, II ax.i, II ay, II ay.i, IV ax, IV ax.i, IV ay, IV ay.i, IV az, IV az.i,

IV bx, IV bz.i dan VI az. Deskripsi tentang masing-masing subzona di Kabupaten Buru adalah sebagai berikut :



Subzona I ax

Luas subzona I ax di kabupaten Buru secara keseluruhan adalah 437.240 ha (51,23%) berada pada fisiografi pegunungan dan perbukitan dengan kelerengan >40%. Zona ini diperuntukkan untuk kehutanan dengan mempertahankan vegetasi alami sebagai fungsi konservasi. Subzona ini menyebar di sepanjang pantai bagian tenggara pulau Buru antara desa Lumara sampai pertengahan desa Oki dan Leksula, di sepanjang pantai bagian barat daya antara desa Leksula sampai kaki gunung Mahu, tersebar di timur laut pulau Buru dan hampir seluruh pulau Ambalauw. Namun sebagian besar areal ini sekarang telah beralih fungsi menjadi kebun cengkeh, kebun campuran dan hutan kayu putih. Khusus tanaman kayu putih telah diolah oleh masyarakat setempat menjadi minyak kayu putih dengan cara penyulingan. Minyak kayu putih ini telah menjadi 'ciri khas' pulau Buru sehingga usaha ini perlu ditingkatkan agar manfaatnya dalam meningkatkan kesejahteraan petani lebih nyata. Namun karena biasanya hutan kayu putih rawan kebakaran pada musim panas atau 'sengaja' dibakar untuk mendapatkan tunas baru yang banyak maka areal ini sebagian besar telah menjadi lahan kritis. Karena upaya rehabilitasi dengan mengembalikan fungsi hutan

bukan masalah yang mudah maka pengguna lahan disarankan untuk memperhatikan aspek konservasi secara serius misalnya lebih memaksimalkan budidaya tanaman tahunan dengan meminimalkan pengolahan tanah dan menanam strip-strip rumput searah kontur untuk mengendalikan erosi.

Subzona I bx

Hampir 32,67% atau seluas 278.839 ha wilayah kabupaten Buru adalah masuk dalam subzona ini berupa hutan alami yang berfungsi sebagai penyangga fungsi hidrologi dan konservasi. Oleh karena itu keberadaan areal ini beserta vegetasi yang tumbuh di atasnya harus dijaga kelestariannya. Areal ini menyebar dibagian tengah pulau Buru.

Subzone I cx.

Terdapat areal seluas 8.657 ha berada pada ketinggian >2000 m dpl yang berfungsi sama dengan subzona I bx. Areal ini menyebar di kecamatan Buru Utara Barat seluas 8.165 ha dan Buru Selatan seluas 492 ha.

Subzona II ax dan II ax.i

Luas subzona II ax adalah 23.313 ha (2,73%) berada pada fisiografi dataran, teras, berombak dan berbukit dengan lereng antara 16% sampai 40%. Areal ini secara biofisik cocok diusahakan untuk usaha perkebunan dengan pola monokultur,

pekarangan, campuran maupun *alley cropping*. Alternatif komoditas yang bisa dibudidayakan adalah kelapa, kelapa sawit, pala, kakao, cengkeh, rambutan, durian, pisang, duku, nangka, manggis dan salak. Subzona ini menyebar di sebelah timur dekat teluk Bara, spot-spot sepanjang desa Bara sampai Wamasi, sedikit di dekat desa Lumara, sekitar desa Wafefut pada pulau Buru dan ada enam spot-spot kecil di seputar pulau Ambalauw.

Subzona II ax.i adalah intensifikasi lahan pertanian untuk usaha perkebunan, luasnya 8.657 ha (1,01%) yang menyebar di tanjung sebelah barat teluk Bara, antara tanjung Bara dengan tanjung Wibek dan memanjang tipis antara tanjung Kayuputih sampai tanjung Tapan di kecamatan Buru Utara Timur.

Subzona II ay dan II ay.i

Luas subzona II ay adalah 8.178 ha (0,96%) berada pada fisiografi dataran, teras, berombak dan berbukit dengan lereng antara 16% sampai 40%. Subzona ini terletak pada zona iklim agak kering maka komoditas yang disarankan berdasarkan analisis sistim pakar adalah kelapa, kopi, jambu mete, mangga, nanas, semangka, salak dan pisang. Areal ini menyebar di timur laut pulau Buru yaitu di sekitar tanjung Wapoti dan

sebelah Barat desa Waeplau. Intensifikasi lahan pada subzona II ay adalah II ay.i terdapat disekitar desa Hata dan disekitar tanjung Kerbau kecamatan Buru Utara Timur dengan luas 4.018 ha (0,47%).

Subzona IV az.

Luas subzona IV az di kabupaten Buru adalah 28.516 ha (3,34%) berada pada fisiografi aluvial, kipas dan lahar pada kelerengan < 3% dan menyebar merata (spot-spot) pada daerah bawahan (low land) seperti di sepanjang sungai besar dan rawa di seputar pulau Buru. Areal ini direkomendasikan untuk usaha pertanian lahan basah dengan komoditas padi sawah dan hortikultura. Jika Sagu telah tumbuh dan berkembang pada subzona ini disarankan untuk dipertahankan.

Subzona IV az.i

Luas subzona IV az.i di kabupaten Buru adalah 17.429 ha (2,04%) terdapat pada fisiografi aluvial, kipas dan lahar pada kelerengan <3%. Karena telah tersedia sarana irigasi yang memadai maka areal ini dijadikan subzona intensifikasi padi sawah pada pertanian lahan basah. Namun karena sagu sebagai sumber karbohidrat tradisional juga berpotensi dikembangkan pada wilayah ini, maka budidaya sagu juga harus mendapat perhatian penting. Areal ini menyebar di barat daya teluk

Kajeli, desa Wayapo dan Savana Jaya. Usahatani hortikultura dan peternakan tetap bisa dilakukan pada areal ini baik sebagai usaha sampingan maupun berorientasi bisnis pada luasan-luasan tertentu.

Subzona IV bx

Ditemukan juga areal pada ketinggian >750 m dpl dengan rezim suhu sejuk/isothermic, berdrainase baik, fisiografi kipas lahar dan berlereng < 3% di sebelah timur laut desa Wakatin dan di seputar danau Rana seluas 1.251 ha (0,15%) yang berpotensi dikembangkan pertanian lahan kering dengan komoditas tanaman palawija dan hortikultura. Budidaya kentang bisa dipertimbangkan untuk dilakukan pada subzona ini, sebagai komoditas yang mempunyai nilai ekonomi tinggi.

Subzona IV bz.i

Terdapat areal intensifikasi usaha pertanian lahan basah (sagu) seluas 2.459 ha (0,29%) yang terletak di desa Wakatin kecamatan Buru Selatan.

Subzona IV ax dan IV ax.i

Terdapat areal seluas 4.405 ha (0,52%) menyebar di kecamatan Buru Utara Timur (tanjung Tapan), di kecamatan Buru Selatan (sebelah barat laut Wakatin dan di desa Oki) yang merupakan subzona IV ax. Karena drainasenya baik

maka areal ini berpotensi dikembangkan budidaya tanaman pangan seperti padi gogo, jagung, ubikayu, kacang tanah, kacang hijau serta tanaman sayuran, buah dan ternak unggas.

Intensifikasi lahan perlu dilakukan pada subzona IV ax yang setelah dilakukan 'tumpang tepat' dengan peta penggunaan lahan telah sesuai dengan peruntukannya. Subzona tersebut adalah IV ax.i yang terdapat di sebelah tenggara Waeplau, memanjang tipis dari Wamasi sampai tanjung Bibek dan di dekat desa Fogi. Komoditas yang telah diusahakan adalah ubikayu, kacang tanah, kacang hijau dengan pola campuran.

Subzona IV ay dan IV ay.i

Kedua subzona ini ditemukan memanjang ke timur desa Waeplau dan spot-spot di selatan dan tenggara desa Waeplau. Luas subzona IV ay adalah 3.044 ha (0,36%) dan luas subzona IV ay.i adalah 3.136 ha (0,37%) berada pada fisiografi dataran, kipas dan lahar dengan kelerengan <8%. Kedua areal ini berpotensi dikembangkan usahatani lahan kering dengan alternatif komoditas padi gogo, jagung, kacang tanah dan kacang hijau dengan pola campuran. Untuk meningkatkan produksi dibutuhkan pemupukan tambahan sesuai dengan dosis yang direkomendasikan Dinas Pertanian setempat.

Zona VI az

Zona ini berada pada fisiografi rawa pasang surut dengan kelerengan <2%, salinitas airnya tinggi karena dipengaruhi air laut. Pengembangan pada zona ini terbatas pada budidaya tambak udang, kepiting dan bandeng. Budidaya ikan di tambak ini bisa dilakukan secara monokultur maupun polikultur dengan memberi masukan makanan tambahan. Pemanfaatan lahan ini harus tetap menjaga kelestarian hutan mangrove sebagai fungsi konsevasi. Total luas zona ini adalah 16.369 ha (1,92%) dan terdapat di sebelah timur desa Aerbuaya, sepanjang pantai desa Fogi, pantai di tenggara Wamasi, desa Leksula, sebelah selatan desa Liat, teluk Kajeli sebelah utara, pantai di barat laut Namlea dan Waeplau.

Tabel 1. Luasan Zona Agroekologi di Kabupaten Buru

Agroekologi			Pengembangan Pertanian dan Kehutanan		Luas Total	
Sub zona	Fisiografi	Lereng (%)	Sistem	Komoditas	Ha	%
I ax	Pegunungan, perbukitan	> 40	Kehutanan	Vegetasi alami	437.240	51,23
I bx	Pegunungan, perbukitan	> 40	Kehutanan	Vegetasi alami	278.839	32,67
I cx	Pegunungan, perbukitan	> 40	Kehutanan	Vegetasi alami	8.657	1,01
II ax	Teras, berombak, berbukit	16 – 40	Perkebunan	Kelapa, kelapa sawit, pala, kakao, cengkeh, rambutan, durian, pisang, duku, nangka, manggis, salak	23.313	2,73
II ax.i	Teras, berombak, berbukit	16 – 40	Perkebunan	Kelapa, pala, kakao, cengkeh, durian.	8.970	1,05
II ay	Teras, berombak, berbukit	16 – 40	Perkebunan	Kelapa, kopi, jb. mete, mangga, nenas, semangka, salak, pisang, kayu putih	8.178	0,96
II ay.i	Teras, berombak, berbukit	16 – 40	Perkebunan	Kelapa, jb.mete, mangga, pisang, ky.putih	4.018	0,47
IV az	Aluvial, kipas dan lahar	< 3	Pertanian lahan basah	Padi sawah dan hortikultura	28.516	3,34
IV az.i	Aluvial, kipas dan lahar	< 3	Pertanian lahan basah	Padi sawah	17.429	2,04
IV ax	Aluvial, kipas dan lahar	3 – 8	Pertanian lahan kering	Padi gogo, jagung, kacang gude, kacang tanah, kc. hijau	4.405	0,52
IV ax.i	Aluvial, kipas dan lahar	3 – 8	Pertanian lahan kering	Padi gogo, jagung, kacang tanah, kacang hijau	6.545	0,77
IV bz.i	Aluvial, kipas dan lahar	< 3	Pertanian lahan basah	Sagu, Padi sawah dan hortikultura	2.459	0,29
IV ay	Dataran, kipas dan lahar	3 – 8	Pert. lahan kering	Padi gogo, jagung, kacang gude, kacang tanah, kc. hijau	3.044	0,36
IV ay.i	Dataran, kipas dan lahar	3 – 8	Pert. lahan kering	Padi gogo, jagung, kacang tanah, kc. hijau	3.136	0,37
IV bx	Dataran, kipas dan lahar	3 – 8	Pert. lahan kering	Padi gogo, jagung, ubikayu, kacang tanah, kc. hijau.	1.251	0,15
VI az	Rawa pasang surut	< 2	Perikanan pantai	Udang, kepiting dan bandeng	16.369	0,13
Danau					1.116	
TOTAL					853.485	100



2. Komoditas Unggulan Berdasarkan Kondisi Biofisik dan Sosial Ekonomi

a) Tanaman pangan

Kabupaten Buru merupakan wilayah dengan zona agroekologi paling beragam di provinsi Maluku karena terbagi dalam dua zona iklim yaitu iklim basah dan agak kering. Disamping itu kabupaten Buru juga merupakan salah satu penghasil padi sawah terbesar di provinsi Maluku sehingga berperan sebagai lumbung pangan ditingkat provinsi. Hampir semua jenis tanaman pangan bisa diusahakan disini karena secara biofisik ditunjang oleh agroekologi yang baik. Usaha tanaman pangan di kabupaten Buru dari tahun ke tahun terus ditingkatkan dengan berbagai cara dari usaha intensifikasi sampai ekstensifikasi.

Berdasarkan inventarisasi peta ZAE, zona yang berpotensi untuk pengembangan tanaman pangan terdapat pada setiap kecamatan di kabupaten Buru (Tabel 2). Subzona yang dapat dikembangkan untuk usaha pertanian tanaman pangan adalah IV ax, IV ax.i, IV ay, IV ay.i, IV az, IV az.i, IV bx dan IV bz.i. Di kecamatan Buru Utara Timur terdapat subzona IV ay, IV ay.i, IV ax, IV ax.i dan IV bx yang berpotensi untuk usaha pertanian tanaman pangan lahan kering dan IV az dan IV az.i yang berpotensi untuk usaha pertanian tanaman pangan lahan

basah. Pada semua kecamatan di kabupaten Buru memiliki subzona IV az dan IV az.i yang berpotensi untuk pengembangan tanaman pangan lahan basah (padi sawah, sagu dan hortikultura). Subzona IV bx yang berpotensi untuk usaha pertanian lahan kering terdapat di kecamatan Buru Utara Barat dan Buru Selatan.

Tiga komoditas unggulan provinsi dari kabupaten Buru adalah padi sawah, kacang tanah dan kedelai dengan nilai LQ berturut-turut 1,26; 1,10 dan 1,34. Sedangkan untuk tanaman sayuran yang juga di tanam pada zona IV komoditas yang diunggulkan adalah kubis dan ketimun dengan nilai LQ = 1,99 dan 1,82.

Ditingkat kecamatan, padi sawah merupakan komoditas unggulan utama dari kecamatan Buru Utara Timur dengan LQ = 1,84 dan R/C = 2,12 selain kedelai, kacang hijau, padi ladang dan jagung. Sedangkan di kecamatan Buru Utara Barat komoditas yang diunggulkan adalah ubi kayu (LQ = 2,53), kacang hijau (LQ=2,03), kacang tanah (LQ=1,60) dan jagung (LQ=1,56) dengan nilai R/C berturut-turut 1,43; 1,41; 1,75 dan 1,56. Di kecamatan Buru Selatan komoditas ubi jalar, ubikayu dan kacang tanah merupakan tiga komoditas unggulan dengan nilai LQ berturut-turut 2,29; 1,75 dan 1,00 (Tabel 2).

Komoditas-komoditas tersebut diatas dimasukkan dalam komoditas unggulan karena secara biofisik berpotensi dibudidayakan, secara sosial bisa dilakukan oleh masyarakat setempat ($LQ > 1$) dan secara ekonomi mampu memberikan keuntungan ($R/C > 1$).

Tabel 2. Alternatif komoditas dan komoditas tanaman pangan unggulan dirinci per Kecamatan Berdasarkan Peta Zona Agroekologi di Kabupaten Buru

Kecamatan	Subzona pada Peta ZAE	Luas (ha)	Alternatif Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan	Komoditas Unggulan	R/C	LQ
Buru Utara Timur	IV ax	271	Padi gogo, jagung, kacang tanah dan kacang hijau, kedelai	Padi sawah Kedelai Kacang hijau Padi gogo Jagung	2,12 1,69 1,41 1,47 1,56	1,84 1,83 1,41 1,33 1,06
	IV ax.i	434	Jagung, kacang tanah dan kacang hijau.			
	IV az	12.464	Padi sawah, sagu dan hortikultura			
	IV az.i	14.901	Padi sawah			
	IV ay	3.044	Padi gogo, jagung, kacang tanah dan kacang hijau			
	IV ay.i	3.136	Padi gogo, jagung, kacang tanah dan kacang hijau			
Buru Utara Barat	IV ax.i	5.504	Padi gogo, jagung, ubikayu, kc. tanah, kc. hijau, sayuran.	Ubikayu Kc. hijau Kc. tanah Jagung	1,43 1,41 1,75 1,56	2,35 2,03 1,60 1,10
	IV az	5.646	Padi sawah dan hortikultura			
	IV az.i	567	Padi sawah, Sagu			
	IV bx	1.018	Padi gogo, jagung, ubikayu, kc. tanah, kc. hijau, sayuran.			
Buru Selatan	IV ax		Padi sawah dan hortikultura	Ubi kayu Padi Gogo Jagung	1,50 1,53 1,75	2,29 1,75 1,00
	IV ax.i		Padi sawah dan hortikultura			
	IV az		Padi gogo, jagung, ubikayu, kacang tanah, kacang hijau, sayuran.			
	IV az.i		Padi gogo, jagung, ubikayu, kacang tanah, kacang hijau, sayuran.			
	IV bx		Padi gogo, jagung, ubikayu, kc. tanah, kc. hijau, sayuran.			
	IV bz.i		Sagu, hortikultura			

b). Tanaman Perkebunan

Tanaman perkebunan yang banyak diusahakan di kabupaten Buru adalah kelapa, cengkeh, pala, kakao, kopi dan jambu mete. Kelapa merupakan komoditas perkebunan dengan produksi paling besar diantara komoditas perkebunan lainnya pada ketiga kecamatan di kabupaten Buru. Produksi terbesar kelapa dihasilkan dari kecamatan Buru Utara Timur, disusul berturut-turut Buru Selatan dan Buru Utara Barat. Cengkeh banyak terdapat di Buru Selatan, pala di Buru Utara Barat, kakao di Buru Utara Barat, kopi dan jambu mete di Buru Utara Timur (Irianto *et al.*, 1999). Sedangkan kayu putih yang telah menjadi 'trade mark' pulau Buru banyak diusahakan oleh masyarakat setempat pada subzona I ax.

Inventarisasi lahan berdasarkan peta ZAE menunjukkan bahwa lahan yang berpotensi untuk dikembangkan komoditas perkebunan adalah pada subzona II ax, II ax.i, II ay dan II ay.i (Tabel 3). Subzona II ax yang berpotensi untuk pengembangan tanaman perkebunan (kelapa, kelapa sawit, pala, kakao, cengkeh, rambutan, durian, pisang, duku, nangka, manggis dan salak) terdapat pada semua kecamatan di kabupaten Buru. Areal yang harus diintensifkan untuk usaha perkebunan dengan mengembangkan komoditas kakao, kelapa,

cengkeh, pala dan jambu mete (II ax.i) juga terdapat di semua kecamatan di kabupaten Buru. Di sebagian kecamatan Buru Utara Timur karena pengaruh iklim kering terdapat subzona II ay dan II ay.i yang cocok diusahakan komoditas kelapa, kopi, jambu mete, nangka, semangka, mangga, nanas, salak dan pisang.

Hasil analisis penentuan komoditas unggulan untuk tanaman perkebunan dengan metode LQ di tingkat provinsi dari kabupaten Buru adalah pala dan jambu mete dengan nilai LQ sama dengan 3,61 dan 2,90. Selain kedua komoditas tersebut diatas cengkeh juga jadi unggulan kedua dengan LQ=2,23 setelah kabupaten Maluku Tengah.

Pada tingkat kecamatan, jambu mete, pala, kakao dan kopi merupakan unggulan di kecamatan Buru Utara Timur dengan nilai LQ berturut-turut 2,35; 2,28; 1,56 dan 1,01. Di Buru Utara Barat diunggulkan komoditas kopi, kakao dan kelapa dengan LQ berturut-turut 2,26; 1,60 dan 1,14. Untuk kecamatan Buru Selatan komoditas cengkeh dan kelapa dengan LQ 1,87 dan 1,13 merupakan unggulan pertama dan kedua.

Dari angka-angka tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa secara biofisik komoditas tersebut dapat dibudidayakan karena didukung oleh potensi lahan (subzona II ax, II ax.i, II by, II by.i), secara sosial bisa dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga memberi peluang kerja ($LQ > 1$) dan secara ekonomi layak untuk diusahakan karena $Net\ B/C > 1$.

Hasil verifikasi ke lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan petani menanam kelapa, kakao dan pala dalam satu areal yang sama secara polikultur. Dampak positif dari sistem ini adalah dapat menekan kerugian akibat gagal panen salah satu komoditas, namun efek negatifnya adalah pertumbuhan tanaman kurang optimal karena pasokan unsur hara menjadi terbatas akibat terjadi kompetisi antara komoditas yang ditanam. Pada komoditas kakao hal ini meningkatkan resiko terkena penyakit busuk buah karena kelembaban yang tinggi. Petani juga jarang melakukan pemupukan untuk meningkatkan kesuburan tanah, kurang memperhatikan jarak tanam dengan baik dan penanganan pasca panen yang kurang memadai sehingga menurunkan mutu hasil. Satu-satunya pemeliharaan yang rutin dilakukan petani adalah pembersihan lahan. Intensitas pembersihan lahan akan semakin tinggi jika harga cengkeh atau komoditas lainnya di pasaran relatif tinggi.

Tabel 3. Alternatif Komoditas dan Komoditas Unggulan Tanaman Perkebunan Berdasarkan Peta Zona Agroekologi dirinci per Kecamatan di Kabupaten Buru

Kecamatan	Subzona pada Peta ZAE	Luas (ha)	Alternatif Pengembangan Komoditas Perkebunan	Komoditas Unggulan	Net B/C	LQ
Buru Utara Timur	II ax		Kelapa, kelapa sawit, pala, kakao, cengkeh, rambutan, durian, pisang, duku, nangka, manggis, dan salak	Jb. Mete Pala Kakao Kopi	1,50 2,27 2,10 2,04	2,35 2,28 1,56 1,01
	II ax.i		Kelapa, pala, kakao, cengkeh, pisang, duku			
	II ay		Kelapa, kopi, jambu mete, mangga, nanas, semangka, salak dan pisang.			
	II ay.i		Kelapa, kopi, jb. mete, pisang.			
Buru Utara Barat	II ax		Kelapa, kelapa sawit, pala, kakao, cengkeh, rambutan, durian, pisang, duku, nangka, manggis, dan salak	Kopi Kakao Kelapa	2,04 2,10 1,97	2,26 1,60 1,14
	II ax.i		Kelapa, pala, kakao, cengkeh, pisang, duku			
Buru Selatan	II ax		Kelapa, kelapa sawit, pala, kakao, cengkeh, rambutan, durian, pisang, duku, nangka, manggis, dan salak	Cengkeh Kelapa	2,11 1,97	1,87 1,13
	II ax.i		Kelapa, pala, kakao, cengkeh, pisang, duku			

c) Peternakan

Terdapat enam jenis ternak yang banyak diusahakan oleh petani di kabupaten Buru yaitu kambing, sapi, unggas, babi, kuda dan kerbau. Di kecamatan Buru Utara Timur banyak diusahakan ternak sapi, kambing, kuda dan kerbau. Pada kecamatan Buru Utara Barat banyak diusahakan ternak kuda dan babi, sedangkan di kecamatan Buru Selatan banyak diusahakan ternak unggas dan babi (Irianto *et al.*, 1998).

Hasil deliniasi ZAE menunjukkan bahwa tidak ada zona untuk pengembangan komoditas peternakan sistim ranci di kabupaten Buru (Tabel 4). Akan tetapi berdasarkan analisis data dengan metode LQ didapatkan komoditas sapi merupakan komoditas unggulan dengan $LQ = 3,82$.

Pada tingkat kecamatan, komoditas sapi, kerbau dan kuda merupakan unggulan di Buru Utara Timur dengan LQ sama dengan 1,26. Di kecamatan Buru Utara Barat komoditas kuda, kambing dan babi merupakan unggulan dengan LQ berturut-turut 1,32; 1,83 dan 1,04. Di kecamatan Buru Selatan komoditas kambing dan babi diunggulkan dengan LQ 1,58 dan 3,87.

Hasil survei di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan petani memelihara ternak sebagai usaha sampingan dan dilakukan dengan sistem pengandungan atau dengan penggembalaan terbatas. Dua jenis sapi yang banyak dipelihara petani adalah sapi Bali dan Peranakan Ongole (PO). Sapi Bali banyak di gembalakan pada padang-padang rumput di jalan, persawahan, ladang dan pekarangan sedangkan sapi PO banyak dikandangkan. Sapi PO selain sebagai ternak potong juga dimanfaatkan tenaganya untuk membajak sawah. Pakan tambahan berupa rumput gajah sudah ditanam petani di galengan sawah, pinggir kebun atau pinggir pekarangan. Limbah pertanian non biji seperti jerami, batang jagung dan kacang-kacangan juga dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai pakan ternak. Sebagian petani telah mengetahui cara beternak sapi PO dengan baik dan memberikan tambahan penghasilan yang cukup menjanjikan.

Pangsa pasar sapi di Kabupaten Buru secara umum cukup baik karena didukung dengan rumah potong hewan dan pedagang hewan yang secara aktif melakukan pembelian. Ternak sapi oleh masyarakat telah dijadikan alat untuk mendapatkan uang tunai secara cepat. Namun usaha peternakan sistim ranci dengan memanfaatkan lahan untuk padang penggembalaan belum dilakukan karena tingginya modal yang harus dikeluarkan oleh petani.

Perlu dilakukan usaha integrasi antara ternak-tanaman (*crop-livestock system/CLS*) pada areal sawah irigasi dengan menganut prinsip LEISA (*low external input sustainable agriculture*). Usaha ini cocok dikembangkan di subzona IV az dan IV az.i di kecamatan Buru Utara Timur. CLS secara empiris telah membuktikan kemampuannya menciptakan lapangan kerja yang bersumber pada usaha dengan memanfaatkan sumberdaya lokal secara lebih efisien. Untuk mengembangkan teknologi CLS ini Pemerintah Daerah dapat membantu dalam hal penyuluhan agar petani menggunakan pupuk organik khususnya pupuk kandang.

Usahatani ternak-tanaman (*Crop-Livestock System/CLS*) ini hasilnya telah dilaporkan oleh Diwyanto *et al.* (2002) dimana terjadi hubungan mutualisme antara ternak-tanaman. Ternak ruminansia dapat memanfaatkan sisa hasil pertanian dan hasil ikutannya yang berupa hijauan dari tanaman semusim untuk memenuhi kebutuhan pakannya; sedang tanaman dapat memanfaatkan bahan organik yang dihasilkan ternak.

Tabel 4. Alternatif Komoditas dan Komoditas Unggulan Peternakan Berdasarkan Peta Zona Agroekologi Dirinci Per Kecamatan di Kabupaten Buru

Kecamatan	Subzona pada Peta ZAE	Luas (ha)	Alternatif Pengembangan Komoditas Peternakan	Komoditas Unggulan	Net B/C	LQ
Buru Utara Timur	-	-	-	Sapi	1,83	1,26
				Kerbau	-	1,26
				Kuda	-	1,26
Buru Utara Barat	-	-	-	Kuda	-	1,32
				Kambing	1,70	1,83
				Babi	-	1,04
Buru Selatan	-	-	-	Kambing	1,70	1,58
				Babi	-	3,87

d) Perikanan

Usaha perikanan yang dilakukan oleh nelayan di kabupaten Buru adalah usaha perikanan tangkap. Budidaya ikan air tawar (kolam) telah banyak dilakukan oleh petani dengan memanfaatkan lahan di subzona IV az dan IV az.i. Ikan yang dibudidayakan adalah mujair, mas, tombro, tawes dan lele. Sedangkan usaha tambak air payau dengan memanfaatkan lahan pesisir pantai dekat hilir sungai besar belum dilakukan.

Potensi lahan untuk pengembangan komoditas perikanan tambak berdasarkan peta ZAE terdapat pada zona VI az dan terdapat di kecamatan Buru Utara Timur, Buru Utara Barat dan Buru Selatan dengan luas total 16.369 ha (Tabel 5). Secara ekonomis usaha budidaya perikanan tambak dengan memanfaatkan lahan zona VI az ini belum dilakukan karena petani belum tertarik untuk menggarap peluang ini. Secara sosial usaha ini juga masih banyak menemui kendala karena ketrampilan masyarakat mengenai pertambakan masih terbatas dan perikanan tangkap masih merupakan pilihan yang menguntungkan.

Tabel 5. Alternatif Komoditas dan Komoditas Unggulan Perikanan Tambak Berdasarkan Peta Zona Agroekologi Dirinci Per Kecamatan di Kabupaten Buru

Kecamatan	Subzona pada Peta ZAE	Luas (ha)	Alternatif Pengembangan Komoditas Perikanan Tambak	Komoditas Unggulan	R/C	LQ
Buru Utara Timur	VI az	9.961	Tambak Udang, Kepiting, Bandeng	-	-	-
Buru Utara Barat	VI az	1.667	Tambak Udang, Kepiting, Bandeng	-	-	-
Buru Selatan	VI az	4.741	Tambak Udang, Kepiting, Bandeng	-	-	-

PENUTUP

Perencanaan pembangunan pertanian dengan pendekatan Zona Agroekologi dipandang cukup memadai untuk pengembangan usaha pertanian spesifik lokasi di suatu wilayah. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya tersebut komoditas yang dikembangkan hendaknya disesuaikan dengan karakteristik sumberdaya lahan dan keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat. Untuk kepentingan yang lebih besar perlu dicermati secara mendalam situasi penawaran dan permintaan komoditas baik di pasar lokal, nasional maupun global.

Berdasarkan Peta ZAE di Kabupaten Buru terdapat 8 (delapan) subzona yang berpotensi untuk usaha pertanian tanaman pangan yaitu IV ax, IV ax.i, IV ay, IV ay.i, IV az, IV az.i, IV bx dan IV bz.i dengan komoditas unggulan padi sawah, hortikultura, kacang tanah, kedelai, jagung ubi jalar dan ubi kayu. Komoditas perkebunan berpotensi dikembangkan pada subzona II ax, II ax.i, II ay dan II ay.i dengan komoditas unggulan kelapa, kopi, cengkeh, pala jambu mete dan kakao. Tidak ada subzona yang bisa dijadikan padang penggembalaan untuk ternak besar dan kecil, namun berdasarkan analisis LQ komoditas kambing, sapi, kerbau,

kuda dan babi merupakan ternak unggulan di kabupaten Buru. Sedangkan usaha perikanan tambak dapat dilakukan di zona VI az dengan alternatif komoditas tambak udang, bandeng atau kepiting.

Beberapa permasalahan yang ada di tingkat petani harus terus diupayakan jalan keluarnya agar proses produksi komoditas unggulan yang diusahakan petani berjalan lancar dan dampaknya dalam meningkatkan taraf hidup dapat terukur dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien I. 1993. Sumberdaya Iklim dalam Evaluasi Sumberdaya Lahan dalam Prosiding Seminar Pengelolaan Tata Air dan Pemanfaatannya dalam Satu Kesatuan Toposekuens, Cilacap, 7 - 8 Oktober 1993. Perhimpni dan Badan Litbang Pertanian.
- Anonim, 1995a. Pengembangan Kawasan Andalan Pulau Seram. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Maluku. Rapat Pleno Dewan Pengembangan Kawasan Timur Indonesia - Oktober 1995.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku, 2001. Maluku Dalam Angka Tahun 2001. BPS – Maluku.
- BPTP-Ambon. 1999. Peta Alternatif komoditas Utama Berdasarkan Zona Agro-Ekologi pada delapan gugus pulau di Provinsi Maluku .
- Diwyanto, K., Prawiradiputra, B.R. dan Lubis, D. 2002. Integrasi Tanaman – Ternak dalam pengembangan

- agribisnis yang berdaya saing, berkelanjutan dan berkerakyatan. *Wartazoa* Vol.12 No.1 Tahun 2002. P:1-8. Puslitbangnak – Bogor.
- Djaenudin D. 1998. Penataan Ruang Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lahan Mendukung Pewilayahan Komoditas Pertanian (Studi Kasus Provinsi Sulawesi Tenggara). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Vol. XVII, No. 1. p.23-31.
- Irianto B., Bustaman S., Susanto A.N., Rieuwpassa A.J. dan Waas E.D. 1998. Baseline Data Biofisik dan Sosial Ekonomi Pada Delapan Gugus Pulau di Provinsi Maluku. BPTP – Maluku.
- Rachman H. 2003. Dasar Penetapan Komoditas Unggulan Nasional di Tingkat Propinsi. Makalah Lokakarya Sinkronisasi Program Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian. Puslitbang Sosek Pertanian, Bogor, 5-6 Mei 2003.
- Saragih, B. 2002. Peranan Teknologi Tepat Guna Dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Kerakyatan dan Berkelanjutan dalam Analisis Kebijakan: Paradigma Pembangunan dan Kebijaksanaan Pengembangan Agro Industri. Monograph Series No.22. Penyunting : T. Sudaryanto, I.W. Rusastra, A. Syam dan M. Ariani. p:36-44.
- Soil Survey Staff, 1992. Keys to Soil Taxonomy. SMSS Technical Monograph No. 6
- Wiradisatra, U.S., 1996. Delineasi Zona Agro-Ekologi. Makalah pada Pelatihan Apresiasi Metodologi Delineasi Zona Agro-Ekologi. Proyek Pembinaan Kelembagaan Penelitian dan Pengembangan Pertanian bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor 8-17 Januari 1996.